Manusia Penata Alam

by Veronika Restu Manggala Kala'tasik

Submission date: 07-Mar-2023 12:31PM (UTC+0700)
Submission ID: 2030972623
File name: Manusia_Penata_Alam_dan_Bukan_Penakluk_Alam.docx (42.08K)
Word count: 4307
Character count: 27791

Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam

ABSTRACT

Man was created with the mandate or responsibility to nurture another creation. The creation of the others in this regard is no exception to nature. Nature by not merely being created by the Creator but, through the realm of man, the glory of God is revealed. Man who is a noble creation is given the trust to keep nature and continue to declare the glory of God. Man must take good care of, maintain, work on nature. Man's covetousness of the beauty and richness of nature makes man "forget" the mandate that the Creator entrusts. The universe is also a creation that has value for that man as a noble creation should have the consciousness to maintain that value (as a sesame of creation). The methodology used is a descriptive analysis study. The reference sources used are literacy references such as related books and journals. This writing intends to open up the mindset and give awareness of the importance of maintaining or being a stylist not a conqueror of nature. Qualitative methods are used through literature studies in this writing. The increasing needs of man seem to force to make desires a necessity that leads to the destruction of nature. For this reason, it is necessary to be aware and live enough and be grateful.
Keywords: Nature, Man, Relationships

ABSTRAK

Manusia diciptakan dengan mandat atau tanggungjawab untuk memelihara ciptaan yang lain. Ciptaan yang lain dalam hal ini tidak terkecuali alam. Alam dengan tidak hanya sekedar diciptakan oleh Sang pencipta begitu saja namun, melalui alam manusia kemuliaan Tuhan dinyatakan. Manusia yang adalah ciptaan yang mulia diberikan kepercayaan untuk menjaga agar alam tetap dan terus menyatakan kemuliaan Tuhan. Manusia harus menjaga, memelihara, mengusahakan alam dengan baik. Ketamakan manusia akan keindahan dan kekayaan alam membuat manusia “lupa” akan mandat yang Sang Pencipta percayakan. Alam semesta pun merupakan ciptaan yang mempunyai nilai untuk itu manusia sebagai ciptaan yang mulia seharusnya memiliki kesadaran untuk menjaga nilai tersebut (sebagai sesame ciptaan). Adapun metodologi yang digunakan adalah studi deskriptif analisis. Sumber rujukan yang digunakan adalah referensi literasi seperti buku dan jurnal terkait. Penulisan ini bermaksud untuk membuka pola pikir serta memberi kesadaran akan pentingya menjaga atau menjadi penata bukan penakluk alam. Digunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dalam penulisan ini. Kebutuhan manusia yang semakin meningkat seolah-olah memaksa untuk menjadikan keinginan sebagai kebutuhan yang berujung pada pengrusakan alam. Untuk itu, diperlukan kesadaran serta hidup cukup dan bersyukur.
Kata Kunci: Alam, Manusia, Hubungan

A. Pendahuluan

Tujuan utama alam semesta adalah untuk menunjukkan Kemuliaan Allah. Tanpa Kemuliaan Allah, segala sesuatu tidak berarti. Dalam artian bahwa semua yang diciptakan Allah memancarkan Kemuliaan Allah baik dari kedidupan mikroskopik hingga Galaksi Bima Sakti yang lebih luas. Ada banyak cerita mengenai penciptaan alam semesta dan manusia. Kejadian pasal 1 dan 2 berisi catatan umum mengenai penciptaan langit dan bumi dan diuraikan lebih rinci mengenai penciptaan manusia. Dalam cerita-cerita kuno, manusia dalam hal-hal tertentu

merupakan gambaran dari dewa-dewa. Manusia sebagai makhluk yang paling tinggi, manusia diciptakan dari tanah seperti suatu bejana tanah liat (Yap Wei Fong, 2015, p. 147).

Jika berpedoman pada cerita-cerita kuno, ada begitu banyak pandangan mengenai manusia yang juga tidak lepas beragkat dari perspektif masing-masing dalam menggambarka manusia tersebut. Dalam buku "*Dasar-dasar Iman Kristen"* (James Montgomery Boice), dijelaskan bahwa tempat untuk memulai studi tentang ciptaan Allah adalah manusia pada umumnya sebab manusia merupakan bagian terpenting dari ciptaan. Meskipun hal ini bisa saja dipandang sebagai padangan yang sauvinistik, pada dasarnya memang benar bahwa manusia kadang merasa lebih tinggi dan penting daripada ciptaan yang lain karena manusia diberi mendat untuk memerintah atas ciptaan yang lain tetapi bukan dengan kekuatan kasar sebab ciptaan yang lain pun (seperti binatang) banyak yang lebih kuat dari manusia(Boice, 2015). Manusia harus memerintah ciptaan yang lain dengan kemampuan akal budi serta kepribadian yang dikaruniakan Allah yaitu karunia yang tidak dimiliki oleh ciptaan yang lain seperti binatang. Manusia memiliki "kesadaran akan Allah" yang membuat manusia sadar dan merasa bersalah (berdosa) atas dosa moral dan dosa rohani yang juga tidak dimiliki oleh ciptaan yang lain (Boice, 2015, pp. 161–162)

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun manusia serta ciptaan yang lain (yaitu tumbuh-tumbuhan dan binatang serta ciptaan yang lainnya) sama-sama diciptakan oleh Allah, tetap ada perbedaan yang membedakan ciptaan-ciptaan tersebut. Namun satu hal yang pasti bahwa manusia serta ciptaan yang lain sama-sama terbatas karena merupakan ciptaan. Akal budi yang dimiliki oleh manusia mendorong manusia pada sebuah "kehendak" yaitu kehendak untuk menciptakan ataupun melakukan sesuatu atau dengan kata lain manusia memiliki kehendak atau keinginan yang seluas-luasnya (Erastus Sabdono, 2015).

Pada era modern ini, manusia seringkali dianggap sebagai penguasa atau penakluk alam, sehingga sering melupakan peran pentingnya sebagai penjaga dan penata alam. Padahal, manusia hidup dalam ketergantungan dengan alam dan makhluk hidup di dalamnya. Jika manusia terus merusak alam dan lingkungan hidup, maka hal tersebut akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (Subandi, 2017, pp. 61–68). Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep yang mengajak manusia untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola lingkungan alam demi keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain di bumi. Salah satu konsep yang muncul adalah "Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam". Konsep ini mengajarkan bahwa manusia seharusnya memperlakukan alam dengan baik, menghargai keberadaannya, serta menjaga dan melestarikan alam agar tetap lestari dan berkelanjutan (Rambe et al., 2021, pp. 1–14).

B. Metode Penelitian

Artikel ini tergolong dalam penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Adapun metodologi yang digunakan adalah studi deskriptif analisis. Sumber rujukan yang digunakan adalah referensi literasi seperti buku dan jurnal. Langkah yang dilakukan dalam proses studi kepustakaan yakni dengan mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan persoalan Alam. Data inilah yang nantinya dipakai dan disesuaikan untuk ditambahkan atau dicantumkan ke dalam tulisannya. Kemudian riset pustaka bukanlah kegiatan yang hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur melainkan membutuhkan analisis yang lebih tajam (Mawardi, 2022, p. 201).

C. Hasil Penelitian

1. Pengertian Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam

Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam adalah konsep yang menekankan bahwa manusia seharusnya memperlakukan alam dengan baik, menghargai keberadaannya, serta menjaga dan melestarikan alam agar tetap lestari dan berkelanjutan. Konsep ini mengajarkan bahwa manusia harus bertanggung jawab dalam mengelola lingkungan alam demi keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Pernyataan "Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam" mengacu pada gagasan bahwa sebagai manusia, kita harus bertindak sebagai pengelola dan penjaga alam, bukan sebagai pemilik atau penguasa yang merusak lingkungan hidup.

Sebagai makhluk yang cerdas dan memiliki kemampuan teknologi yang semakin maju, manusia memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan kelangsungan hidup berbagai spesies di planet ini. Namun, seringkali manusia menggunakan kekuatannya untuk menguasai alam, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang yang dapat merusak ekosistem. Sebagai pengelola alam, manusia harus memahami dan menghargai keanekaragaman hayati, menjaga kualitas udara, air, dan tanah, serta meminimalkan dampak negatif dari aktivitas manusia seperti polusi, deforestasi, dan perusakan habitat. Ini bisa dilakukan dengan cara mengadopsi perilaku yang ramah lingkungan, mempromosikan praktik berkelanjutan, dan mematuhi regulasi lingkungan yang berlaku. Dengan mengadopsi pendekatan ini, kita dapat memastikan bahwa alam tetap berfungsi secara optimal dan memberikan manfaat jangka panjang bagi manusia dan spesies lainnya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengubah cara pandang kita dari sebagai penakluk alam menjadi sebagai penata alam yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

2. Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam

Menata alam semesta menunjukkan sikap tanggungjawab terhadap alam. James Montgomery Boice dalam bukunya *dasar-dasar iman Kristen* menegaskan bahwa “manusia tidak seharusnya menghancurkannya hanya demi menghancurkannya, tetapi berusaha untuk mengangkatnya pada potensi yang lebih penuh/besar”. Dalam artian bahwa mempergunakan alam sebagai sarana pemanfaatan yang justru akan meningkatkan nilai (baik nilai guna maupun nilai estetika) dari alam tersebut terlebih untuk meningkatkan kesadaran manusia akan identitas Sang Pencipta. Tanggungjawab manusia terhadap alam semesta seumpama tanggungjawab seorang istri kepada suaminya ataupun seorang suami kepada istrinya yaitu harus berusaha untuk saling menjaga dan saling melengkapi sebagai satu keluarga. Demikianpun dengan alam. Manusia harus berusaha untuk menata, menjaga, menyucikan, menguduskan, sehingga alam kelihatan seperti ketika Allah menciptakannya. Tanggungjawab ini merupakan tanggungjawab siapapun yang menjadikan bumi sebagai tumpuan kakinya. Allah memberikan perintah untuk mengasihi yaitu perintah pertama mengasihi Allah dan perintah kedua mengasihi sesama manusia. Di dalam mengasihi inipun Allah tidak mengecualikan alam semesta sebab kasih Allah dinyatakan untuk dunia dengan demikian yang dikasihi pun hendaknya menyatakan kasih baik kepada Allah pun kepada ciptaan-ciptaan yang lainnya.

Allah telah menyatakan Kemuliaan-Nya kepada manusia sepanjang sejarah dalam berbagai latar belakang. Pertama Ia menunjukkan Kemuliaan-Nya kepada manusia di taman Eden, kepada Musa, lalu dalam kemah suci, dalam Bait suci kemudian melalui Yesus dan melalui gereja padazaman sekarang ini. Hal ini menunjukkan bahwa mulai dari sejarah penciptaan Allah telah menyatukan manusia dan alam semesta. Secara struktur penciptaan dapat dikatakan bahwa manusia dan alam semesta adalah saudara. Alam semesta hendaknya digunakan oleh manusia dengan cara yang semestinya. Hal yang begitu lumrah djumpai dalam kehidupan kita ialah penebangan pohon tanpa reboisasi. Manusia menebang pohon sesuka hatinya tanpa memperhatikan populasi pohon bahkan aturan yang telah ditetapkan. Kebakaran hutan terjadi hampir di setiap daerah. Pohon semakin berlimpah seakan-akan menciptakan keserakahan dalam diri manusia tanpa berpikir jika hal tersebut merupakan salah satu kekayaan alam. Penebangan pohon tidak seharusnya dilakukan sesuka hati atau bahkan dengan alasan untuk meningkatkan nilai tanah. Hal ini memang menguntungkan di satu sisi tetapi ada ekosistem yang dirugikan. Peningkatan simbiosis mutualisme harus diterapkan dan ditingkatkan untuk meminimalisir atau mengantisipasi penaklukan alam. Dalam setiap bidang pemikiran yang hati-hati harus diberikan kepada nilai dan kegunaan masing-masing objek serta harus ada suatu pendekatan Kristen alih-alih sekedar pendekatan yang murni utilitarian terhadapnya.

3. Renungan Manusia Akan Alam Semesta

Perenungan manusia akan alam semesta hendaknya merupakan perenungan untuk menata alam semesta bukan untuk menaklukkan. Perenungan inipun akan membawa manusia pada kesadaran akan otoritas Allah sebagai pencipta bagi ciptaan-Nya hingga melahirkan sikap menghargai (ciptaan lain) dan kepercayaan pada-Nya. Allah tetap memelihara alam semesta sekalipun manusia berusaha menaklukkan ataupun menyalahgunakannya. Mempercayai Allah sebagai pemelihara dan pemilik kehidupan manusia berarti juga mempercayai Allah sebagai pemeliharan dan penata alam semesta. Argumen ini muncul dari khotbah Yesus di bukit di mana Ia menekankan pemeliharaan kepada burung-burung (kehidupan binatang) dan bunga-bunga bakung (kehidupan tanaman) dan kemudian Ia bertanya "*Bukankah kau jauh melebihi burung-burug itu...*"? (Mat. 6:26;30). Dari alam manusia belajar bahwa Allah memang penuh kuasa, Allah menyukai keberagaman, keindahan, keteraturan dan dari alam mansuia dapat melihat bahwa Allah ialah pribadi yang bijaksana dan kreatif. Alkitab mengatakan "langit menceritakan Kemuliaan Allah".

Di seluruh alam semesta, hanya ada dua ciptaan yang gagal mempersembahkan Kemuliaan kepada Allah, yaitu malaikat yang jatuh (roh-roh jahat) dan manusia. Semua dosa pada dasarnya adalah sebuah kegagalan dalam mempersembahkan Kemuliaan kepada Allah. Dalam hal ini dosa tidak hanya tentang dosa terhadap sesama manusia tetapi juga dosa terhadap alam semesta. Ketika ciptaan memenuhi tujuan ciptaannya berarti Kemuliaan Allah nyata. Burung-burung pun menyatakan Kemuliaan Allah dengan terbang, berkicau, bersarang serta melakukan hal lain yang telah ditetapkan Allah. Bahkan semut sekalipun serta tumbuh-tumbuhan diciptakan dengan tujuan Kemuliaan Allah (Rick Warren, 2002, pp. 47–49).(Rick Warren, 2002) Namun, menjadi pertanyaan mendasar ialah bagaimana ciptaan-ciptaan seperti burung, burung, tumbuh-tumbuhan

serta ciptaan yang lain menunjukkan Kemuliaan Allah jika manusia telah menaklukkannya ? Penaklukan alam akan membuat alam seakan-akan ditundukkan oleh manusia sehingga tujuan dari Sang Pencipta tidak tercapai. Alam akan sulit mengekspresikan Kemuliaan Allah. Manusia hendaknya melakukan pertobatan ecologis atas penaklukan alam yang telah dilakukan sebab Allah memberi mandat untuk menata serta menjaga alam agar tetap indah dan sejuk sebagai tempat manusia berpijak. Manusia semena-mena terhadap alam melalui kesalahan persepsi mengenai pemberian mandat untuk menguasai alam. Manusia melupakan bahwa dibalik menguasai terdapat tanggungjawab untuk mengelolah alam semesta. Keserakahan manusia membuat manusia mencipta sesuatu tanpa memikirkan mencipta harus menggunakan apa yang telah diciptakan oleh Allah. Mencipta tanpa memikirkan ciptaan Allah selain diri sendiri membuat manusia mencipta tanpa berpikir apakah merugikan salah satu pihak atau tidak. Dalam hal ini, tentulah alam sangat dirugikan dan penataan alam tidak dilakukan oleh manusia. Keseringan manusai mencipta dari alam.

Dalam Wahyu 2:1 berisi tentang ciptaan yang baru dan bumi baru yang mana bumi yang baru tersebut merupakan bumi yang bebas dari polusi, destruksi. Manusia harusnya menjalin keharmonisan dengan alam semesta. Kenyataan saat ini alam telah berubah dari tampilan sebelumya. Pengembangan aspek kehidupan manusia didasarkan atas perkembangan pola pikir, akal budi manusia dan kemajuan yang semakin pesat saat ini yang tidak lepas dari keinginan manusia untuk kebutuhan hidup yang cenderung instan. Namun, manusia tidak menyeimbangkan antara penataan alam dan lebih mengutamakan kebutuhan manusia tanpa memikirkan kebutuhan alam akan manusia. Penyebab rusaknya alam semesta kemungkinan karena cara pandang dan sikap manusia yang salah terhadap alam semesta. Cara pandang akan mempengaruhi sikap dan bagaimana manusia memperlakukan alam. Manusia cenderung berpikir bahwa alam sebagai objek, alat serta sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa menyadari bahwa sikap tersebut menggambarkan bahwa manusia egois dan tidak bersahabat dengan alam serta tidak menghargai lingkungan hidup untuk kepentingan bersama. Manusia yang berpikir tentu sebagai penentu ekosistem. Manusia mengalami krisis lingkungan yang merupakan akibat langsung dari ketidakpedulian serta tidak adanya rasa menghargai terhadap penataan serta pengelolaan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa penataan serta pengelolaan manusia atas alam semesta tidak peduli pada peran etika. Dengan kata lain bahwa penataan alam semesta berakar pada krisis etika atau moral manusia. Dengan demikian krisis alam semesta juga merupakan krisis moral manusia. Manusia kurang peduli terhadap norma-norma kehidupan melainkan lebih peduli pada kepentingan diri sendiri yang dampaknya dirasakan dan dilihat sendiri oleh manusia. Dari segi teologis hubungan manusia dan alam semesta berada dalam sebuah hubunga perjanjian dengan Allah. Ketika manusia merusak alam berarti secara tidak langsung merusak perjanjian tersebut yang akan berdampak pada kerusakan hidup manusia. Alam merupakan pemberian Allah kepada manusia untuk dipelihara (Kejadian 1) sehingga penataan alam semesta tidak berpusat pada manusia ataupun alam semesta melainkan berpusat pada Allah. Allah mencipta dengan tujuan dan fungsi masing-masing sehingga setiap ciptaan memiliki hubungan yang saling terintegrasi dan saling mempegaruhi antara saru dengan yang lain. Semua yang diciptakan Allah berharga di mata-

Nya sehingga segala bentuk eksploitasi antar ciptaan merupakan penodaan dan pengrusakan serta penaklukan terhadap karya Allah yang agung itu.

4. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam Semesta

Tanggungjawab manusia terhadap alam semesta berdasarkan pemahaman sendiri mengenai alam semesta tersebut. Pandangan memiliki tanggungjawab etis terhadap kerusakan lingkungan hidup. Hal ini berarti menata alam semesta merupakan bagian dari menjaga dan menata karya Allah dengan penuh tanggungjawab dan ungakapan syukur atas apa yang telah diberi oleh Allah. Keikutsertaan menata serta memelihara alam semesta merupakan bagian dari bentuk tanggungjawab dan kesadaran manusia atas tanggungjawab sebagai ciptaan Allah bukan karena merupakan kebijakan dari pemerintah atau negara untuk menata alam semesta. Dengan kata lain penataan akan alam semesta lahir dari kesadaran bahwa Allahlah yang menciptakan alam semesta sehingga alam pun layak dan memiliki hal yang sama seperti manusia diperlakukan (Suparlan, 1996). Manusia serta alam semesta bukanlah suatu kebetulan. Allah tidak pernah melakukan apapun dengan sengaja, dan ia tidak pernah membuat kesalahan. Segala hal yang diciptakan oleh Allah merupakan rencana oleh Allah sendiri. Bahkan jauh sebelum Allah menciptakan, Allah telah menciptakandi dalam pikiran-Nya sendiri. Setiap tanaman dan binatang dirancang oleh Allah dan setiap manusia dirancang oleh Allah. Pemikiran yang Allah anugerahkan serta pengetahuan yang Allah berikan bagi manusia seperti bioligi, fisika serta ilmu lainnya yang mempelajari alam semesta, semakin baik manusia mengerti betapa unik dan tepatnya alam semesta terhadap keberadaan manusia khusus diciptakan spesifikasi yang tepat yang memungkinkan kehidupan manusia. Allah berusaha menciptakan alam semesta untuk manusia semata-mata karena kasih-Nya. Alam semesta bukanlah objek bagi manusia sebab manusia serta alam semesta sendiri merupakan objek bagi Allah sehingga setiap hal yang dilakukan manusia harus berdasarkan kasih-Nya.

Hidup di bumi adalah penugasan sementara. Alkitab mengajarkan tentang sifat kehidupan di bumi yang singkat, sementara dan fana. Hidup digambarkan sebagai kabut, pelari cepat, napas dan segumpal asap. Alkitab berkata; “sebab kita, anak-anak kemarin, tidak mengetahui apa-apa karena hari-hari kita seperti baying-bayang di bumi”. Alkitab pun berulang kali membandingkan kehidupan di bumi dengan kehidupan sementara di negeri asing. Bumi bukanlah tempat permanen atau tempat manusia menetap seumur hidup. Manusia diibaratkan sebagai peziarah, orang asing, pendatang, pengunjung dan musafir sebagai gambaran keberadaan singkat di bumi. Allah ingin manusia sebagai pahlawan iman yang besar yang bukan hanya mencapai kesejahteraan, sukses dan kekuasaan dalam kehidupan ini tetapi memperlakukan hidup sebagai penugasan sementara dan melayani dengan sementara dan melayani dengan setia, karena mengharapkan upah yang dijanjikan dalam kekekalan. Alkitab berkata “Dalam iman mereka semua ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang tidak dijanjikan itu, tetapi yang hanya jauh melihatnya dan melambai-lambai kepadanya dan yang mengakui bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini,,, tetapi sekarang mereka merindukan tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air surgawi. Sebab itu Allah tidak malu disebut Allah mereka, karena Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka”.

Kehidupan di bumi hanyalah sementara dan di kehidupan kekal akan dituntut pertanggungjawaban tentang apa yang dilakukan selama di bumi baik mengenai hubungan antar sesama maupun dengan alam semesta. Allah menciptakan manusia serta alam semesta hanya untuk melayani Allah. Sehingga apapun yang dilakukan oleh manusia sebagai ciptaan yang memiliki pikiran diperuntukkan untuk melayani Allah. Allah mencipta masing-masing diperlengkapi dengan keterampilan khusus. Ada binatang yang berlari-lari, binatang yang melompat-lompat, binatang yang berenang, menggali liang atau lubang, ada yang terbang. Masing-masing dicipta Allah dengan peran atau keterampilan khusus berdasarkan cara Allah. Allah menciptakan untuk melayani Allah meskipun pribadi Allah sendiri tidak meminta untuk dilayani namun itulah tugas manusia bahkan seluruh alam semesta yang merupakan ciptaan Allah. Namun, dalam hal ini manusialah yang lebih mengambil peran sebagi makhluk ciptaan yang memiliki akal serta pikiran untuk menata alam semesta bukan justru menaklukkn dengan kemajuan-kemanjuan pengatahuan dimiliki. Allah tidak pernah menyia-nyiakan apapun. Allah memberikan kemampuan, minat, talenta, pemikiran, pengetahuan, karunia, kepribadian, pengalaman hidup untuk Kemuliaan-Nya. Dengan mengidentifikasi segala hal tersebut manusia akan menemukan kehendak Allah dalam kehudipan. Allah mengharapkan manusia memberikan yang terbaik untuk Allah baik itu dari dirinya sendiri maupun melalui pelayanannya bagi sesama maupun bagi alam semesta. Memberikan yang terbaik dalam artian melakukan apa yang Allah rancangkan dalam kehidupan. Menata alam semesta, tidak membuang disembarang tempat, melestarikan alam melalui pemeliharaan tumbuh-tumbuhan juga bagian dari melakukan ayng terbaik bagi Allah.

Hal ini memang relatif tergantung dari pemahaman manusia itu sendiri. Kesadaran akan berartinya hidup kepada Allah akan membuat manusia menyerahkan kehidupannya kepada Allah melalui pelayanan-pelayanan yang dilakukan. Pelayanan inipun tidak hanya berkisar pada sesama manusia tetapi juga kepada alam semesta yang juga merupakan bagian dari ciptaan Allah yang memiliki arti. Kemajuan teknologi pun juga merupakan sarana yang dianugerahkan Allah untuk menata kehidupan menjadi lebih baik dan berarti bagi Allah. kemajuan teknologi pun juga sarana untuk menata alam semesta. Namun, kenyataan yang ada di zaman sekarang ini ialah, kemajuan teknologi justru digunakan tidak seimbang. Dalam artian bahwa memang kemajuan teknologi menata alam pada satu sisi tetapi pada sisi lain merugikan bagian dari alam semesta lainnya. Penggunaan peptisida yang berlebihan, penyemprotan tanaman yang mengakibatkan kerusakan pada tanah, penebangan liar dan berbagai macam eksploitasi alam lainnya yang mengakibatkan alam menjadi tercemar sehingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya lagi (Gunawan, 2017, pp. 51–60). Hal ini tentu merupakan bagian dari penaklukan alam dan juga marupakan bagian dari penaklukan manusia sendiri sebab pada kenyataannya manusia hidup dari alam semesta bahkan bergantung dari alam untuk pemenuhan kebutuhan. Setiap manusia bertindak sebagai pelayan yang harus melayani ciptaan yang lain dengan baik termasuk manusia. Melayani sesame dan alam semesta berari melayani diri sendiri. Pelayanan yang sejati pun Allah lihat bukan dari kekuatan yang dimiliki untuk melayani atau bagaimana orang tersebut melakukannya melainkan dilihat dari kesiapan dalam melayani. Kesiapan dlam melayani inilah ayng disebut pelayan sejati.

5. Dampak Perilaku Manusia sebagai Penakluk Alam

Perilaku manusia yang bersifat penakluk alam dapat memberikan dampak negatif pada lingkungan dan keberlangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya. Beberapa dampak dari perilaku manusia sebagai penakluk alam, antara lain:

a. Kerusakan lingkungan
   Perilaku manusia yang tidak memperhatikan keberlangsungan alam dan lingkungan hidup dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti deforestasi, penggundulan hutan, pencemaran udara dan air, serta perubahan iklim yang dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.
b. Punahnya spesies
   Manusia yang mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan keberlangsungan ekosistem dapat menyebabkan punahnya spesies, baik tumbuhan maupun hewan. Hal ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan mengancam kelangsungan hidup spesies lainnya (Kusumo, A. E., Rahardjo, M. F., & Budiarto, 2020, pp. 13–28).
c. Krisis air
   Perilaku manusia yang memanfaatkan air secara berlebihan atau tidak bijak dapat menyebabkan krisis air. Krisis air dapat berdampak pada keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan air bersih.
d. Kesehatan manusia
   Pencemaran lingkungan oleh limbah industri atau limbah domestik dapat berdampak negatif pada kesehatan manusia, seperti timbulnya penyakit kulit, gangguan pernapasan, serta penyakit kronis seperti kanker.
e. Konflik sosial
   Perilaku manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam secara tidak bijak dapat memicu konflik sosial di antara masyarakat yang bersaing untuk memperebutkan sumber daya alam yang semakin terbatas.

Dampak dari perilaku manusia sebagai penakluk alam sangat kompleks dan berdampak pada banyak aspek kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi manusia untuk beralih menjadi Penata Alam dan melakukan upaya melestarikan lingkungan serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan (Raudah, A. D., & Pratiwi, 2020, pp. 101–120).

6. Implementasi Konsep Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam

Implementasi konsep "Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam" sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan keseimbangan alam. Berikut adalah beberapa implementasi konsep tersebut:

a. Penerapan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan
   Penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan dapat membantu mengurangi dampak negatif perilaku manusia terhadap lingkungan. Konsep ini mencakup penggunaan sumber

daya alam yang berkelanjutan, pengelolaan limbah yang baik, pengurangan emisi gas rumah kaca, dan peningkatan kesadaran lingkungan.

b. Pendidikan Lingkungan
   Pendidikan lingkungan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya menjaga keberlanjutan dan keseimbangan alam. Pendidikan lingkungan dapat diberikan melalui kurikulum pendidikan formal dan non-formal.
c. Konservasi Sumber Daya Alam
   Konservasi sumber daya alam merupakan upaya untuk mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap alam. Konservasi dapat dilakukan dengan mengurangi penggunaan bahan bakar fosil, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan mendukung penggunaan sumber energi terbarukan (Andriani, D., & Nurhidayati, 2019, pp. 126–134).
d. Pemanfaatan Teknologi Ramah Lingkungan
   Pemanfaatan teknologi ramah lingkungan dapat membantu mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan. Contohnya adalah penggunaan kendaraan listrik, panel surya, dan pengolahan limbah yang ramah lingkungan.
e. Partisipasi Masyarakat
   Partisipasi masyarakat sangat penting dalam implementasi konsep "Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam". Melalui partisipasi masyarakat, dapat dilakukan pengawasan terhadap praktik-praktik yang merusak lingkungan dan mempromosikan perilaku yang ramah lingkungan.
f. Penerapan Hukum Lingkungan
   Penerapan hukum lingkungan dapat menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan dan keseimbangan alam. Dalam hal ini, pemerintah dapat menegakkan peraturan dan hukum lingkungan serta memberikan sanksi bagi pelaku kegiatan yang merusak lingkungan (Susilo, A. E., & Susanto, 2018, pp. 22–30).

Implementasi konsep "Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam" dapat membantu menjaga keberlanjutan dan keseimbangan alam. Upaya ini perlu didukung oleh pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta agar dapat tercapai hasil yang maksimal.

Kesimpulan

Manusia yang adalah pelayaan sejati harus pula melayani alam semesta seperti melayani sesamanya manusia dan bersifat terus-menerus. Melayani alam semesta tidak dilakukan dengan prinsip hari ini ya besok tidak. Pelayanan kepada alam semesta menunjukkan bentuk penghargaan kepada alam semesta itu sendiri yang adalah saudara jika dilihat dalam struktur penciptaan. Bukan hanya manusia yang mempunyai kebutuhan. Alam pun membutuhkan kebutuhan dan kebutuhan tersebut selain dari Allah juga hendaknya dilakukan oleh manusia. Kebutuhan tanaman akan air (menyiram tanaman), kebutuhan binatang akan makanan dan minuman. Semua ini berbicara tentang kasih. Dengan demikian, baik manusia, tanaman pun binatang juga membutuhkan kasih yang telah diAnugerahkan Allah melalui anak-Nya yang Tunggal. Kasih yang Allah berikan bukan

hanya kepada manusia tetapi bagi dunia yang dalam hal ini tidak terbatas. Tanpa disadari alam juga menyatakan kasih yang dari Allah tersebut melalui udara yang segar. Udara segar ini pun dihirup cuma-cuma oleh manusia.

Hanya saja, tidak semua manusia menyadari hal tersebut. Hal ini terbukti dari banyaknya eksploitasi alam yang dilakukan secara besar-besaran oleh manusia karena kebutuhan yang disertai dan didorong oleh keegoisan untuk menaklukkan alam. Eksploitasi alam secara besar-besaran tentunya tidak hanya merugikan alam tetapi sebenarnya juga merugikan manusia meskipun hal tersebut dilakukan karena kebutuhan manusia. Hal ini berarti kebutuhan akan apa yang Allah sediakan melalui alam perlu dibatasi oleh manusia. Manusia perlu memperhatikan keseimbangan antara kedua ciptaan tersebut. Selain untuk kebutuhan, eksploitasi juga dilakukan untuk menyenangkan sesama manusia. Alam semesta pun memiliki hak untuk mendapatkan kesenangan memalui penataan alam semesta yang tentunya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang berpikir. Allah menciptakan alam dan manusia untuk saling melengkapi dan melindungi. Pohon yang memberi perlindungan dari terik matahari dan memberi kesejukan di siang hari. Manusia pun memberi kesejukan dan perlindungan kepada alam melalui tindakan-tindakan apa yang dilakukan dan tentunya tidakan tersebut bukan menaklukkan alam melainkan menata alam. Menaklukkan alam berarti menaklukkan saudara sendiri dan menata serta memelihara alam berarti menata diri sendiri.

REFERENSI

Andriani, D., & Nurhidayati, N. (2019). Implementasi Konsep Penataan Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, *7*(2).

Boice, J. M. (2015). *Foundations of the christian faith: a comprehensive and readable theology*. Momentum.

Erastus Sabdono. (2015). *Kehendak Bebas Manusia*. Relite.

Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal: Suatu Konsep dan Implementasi. Prosiding Seminar Nasional*. UIN Alauddin Makassar.

Kusumo, A. E., Rahardjo, M. F., & Budiarto, K. (2020). Pengetahuan Lingkungan Hidup, Sikap, dan Perilaku Konsumen Ramah Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, *19*(1).

Mawardi, M. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM AGAMA KONGHUCHU. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *2*(2), 199. https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.14585

Rambe, T., Sari, S. M., & Rambe, N. (2021). ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP: MENAKAR RELASI KEDUANYA. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9476

Raudah, A. D., & Pratiwi, R. P. (2020). Manajemen lingkungan dalam perspektif Islam: Analisis teks al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Penelitian*, *17*(1).

Rick Warren. (2002). *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini*. Immanuel.

Subandi, M. (2017). *Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi*. UIN Alauddin Makassar.

Suparlan, P. (1996). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Raja Grafindo Persada.

Susilo, A. E., & Susanto, A. (2018). Implementasi Teknologi Ramah Lingkungan sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Energi yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, *16*(1).

Yap Wei Fong, N. (2015). *Hand Book To The Bible*. Kalam Hidup.

Manusia Penata Alam

ORIGINALITY REPORT

3%	3%	2%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	brainly.co.id Internet Source	2%
2	www.forum.or.id Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 30 words
Exclude bibliography	On		